

Pengaruh Kepemilikan Institusional, Investment Opportunity Set, dan Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

Dewi Murtasya ^{1*}, Wizanasari ²

^{1, 2} Universitas Pamulang, Indonesia

* cyatassya09@gmail.com

Abstrak

Urgensi penelitian ini mendesak dilakukan mengingat volatilitas pasar modal Indonesia yang semakin tinggi, sehingga pemahaman pengaruh kepemilikan institusional, investment opportunity set, dan struktur modal terhadap kualitas laba diperlukan untuk meningkatkan transparansi laporan keuangan dan mendukung keputusan investasi yang lebih bijak bagi pemangku kepentingan. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh kepemilikan institusional, investment opportunity set (IOS), dan struktur modal terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 hingga 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan metode regresi data panel menggunakan perangkat lunak EViews 12. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling, dan diperoleh sejumlah perusahaan yang memenuhi kriteria data lengkap selama periode pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, ketiga variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Namun secara parsial, kepemilikan institusional dan investment opportunity set tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan struktur modal memiliki pengaruh positif signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa keputusan pendanaan perusahaan memiliki peran yang lebih besar dalam menentukan kualitas laba dibandingkan dengan kepemilikan saham maupun peluang investasi.

Kata Kunci: Struktur Modal, Investment Opportunity Set, Good Corporate Governance, Kualitas Laba

Pendahuluan

Kualitas laba merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan yang mencerminkan sejauh mana laba yang dilaporkan dapat dipercaya dan mencerminkan kinerja ekonomi sebenarnya (Ashma & Rahmawati, 2019). Dalam konteks pasar modal yang semakin kompetitif, perusahaan dituntut untuk menyajikan laporan keuangan yang transparan dan akurat agar dapat memberikan informasi yang valid bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya (Hermawan & Dwijayanti, 2024). Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba menjadi sangat krusial untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi pelaporan keuangan. Salah satu faktor yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas laba adalah kepemilikan institusional (Wijaya & Mu'arif, 2023).

Kepemilikan oleh institusi, seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, dan manajer investasi, dianggap sebagai mekanisme pengawasan yang efektif dalam mengendalikan perilaku manajer agar tidak melakukan manipulasi laba (Maghfiroh & Indira, 2024). Selain itu, *investment opportunity set* (IOS) yang mencerminkan peluang investasi yang terbuka bagi perusahaan juga dinilai dapat memotivasi manajemen untuk menghasilkan laba yang berkualitas demi mendukung pengembangan usaha (Sari & Wiyanto, 2022). Struktur modal perusahaan, yang mencerminkan proporsi penggunaan utang dan ekuitas, juga dapat memengaruhi keputusan perusahaan dalam pelaporan keuangan dan kualitas laba yang dihasilkan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan

untuk mengkaji bagaimana kepemilikan institusional, IOS, dan struktur modal secara bersama-sama memengaruhi kualitas laba perusahaan (Salsabila et al., 2024)

Tujuan utama perusahaan adalah memperoleh laba setinggi mungkin guna memberikan nilai tambah bagi pemegang saham dan menjaga keberlanjutan usaha. Keuntungan digunakan menilai efektivitas perusahaan mengelola sumber daya, terutama laba bersih setelah beban, sebagai dana internal dan dividen pemegang saham (Afandi & Sunarso, 2025). Namun, besarnya laba tidak selalu mencerminkan kinerja yang sesungguhnya tanpa memperhatikan kualitas laba yang dihasilkan. Kualitas laba menggambarkan sejauh mana laba yang dilaporkan dapat dipercaya, konsisten, serta mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara akurat (Kurniawan & Aisah, 2020). Laba yang berkualitas tinggi menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan bagi investor, kreditor, dan pihak lain yang berkepentingan (Putri & Andayani, 2021). Sebaliknya, laba yang berkualitas rendah dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan karena tidak menggambarkan kinerja riil perusahaan. Kasus PT Grand Kartech Tbk (KRAH) menunjukkan bahwa tingginya rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 1.633% pada tahun 2017–2019 menandakan ketidakseimbangan struktur modal dan ketergantungan tinggi terhadap utang. Kondisi ini menimbulkan tekanan keuangan yang dapat menurunkan kualitas laba serta meningkatkan risiko kebangkrutan (Alfiki et al., 2025).

Fenomena yang terjadi pada PT Grand Kartech Tbk dapat dianalisis melalui tiga faktor utama yang secara signifikan memengaruhi kualitas laba perusahaan, yaitu kepemilikan institusional, *investment opportunity set* (IOS), dan struktur modal. Pertama, kepemilikan institusional memegang peranan penting sebagai mekanisme pengawasan dalam konteks teori keagenan. Dalam teori ini, pemilik institusional bertindak sebagai pengawas yang efektif terhadap manajemen, guna mencegah tindakan oportunistik yang dapat merugikan pemegang saham lain atau menurunkan kualitas laporan keuangan (Iskandar et al., 2025). Dengan adanya pengawasan yang ketat dari pemilik institusional, manajer cenderung lebih transparan dan akuntabel dalam pelaporan laba.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas laba, karena institusi cenderung mendorong praktik akuntansi yang lebih konservatif dan mencerminkan kinerja sebenarnya (Kurnia et al., 2024). Selanjutnya, *investment opportunity set* (IOS) juga berkontribusi dalam menentukan kualitas laba perusahaan, karena IOS yang luas menunjukkan banyaknya peluang investasi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. IOS yang sehat memotivasi manajemen untuk menghasilkan laba yang berkualitas sebagai indikator keberhasilan investasi tersebut. Terakhir, struktur modal yang optimal dapat mempengaruhi kualitas laba melalui pengelolaan risiko keuangan dan beban bunga yang efisien, sehingga menciptakan stabilitas keuangan yang mendukung pelaporan laba yang andal (Mayangsari, 2023). Pemahaman terhadap ketiga faktor ini membantu PT Grand Kartech Tbk dalam mengoptimalkan kebijakan perusahaan guna meningkatkan kualitas laba dan memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan (Kristy et al., 2024).

Struktur modal juga menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi kualitas laba. Struktur modal yang seimbang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber pendanaan secara efisien, sementara ketergantungan yang tinggi terhadap utang dapat meningkatkan risiko keuangan dan menurunkan kualitas laba (Manihuruk & Suharianto, 2024). Penelitian lain menyebutkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba karena mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengoptimalkan penggunaan modal.

Namun, hasil berbeda ditunjukkan penelitian lainnya yang menemukan tidak adanya pengaruh signifikan,

Penelitian sebelumnya juga menemukan pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba bersifat kontekstual, tergantung pada kondisi keuangan, strategi pembiayaan, dan efektivitas manajemen utang. Dengan demikian, kepemilikan institusional, *investment opportunity set*, dan struktur modal merupakan faktor yang saling berhubungan dalam menentukan kualitas laba dan mencerminkan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan. Jadi dari penelitian terdahulu menunjukkan inkonsistensi temuan. Beberapa studi menemukan pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap kualitas laba, sedangkan penelitian lain menemukan hasil sebaliknya. Hal ini juga terjadi pada variabel *Investment Opportunity Set* dan struktur modal. Ketidakkonsistenan tersebut menjadi *research gap* yang mendorong dilakukannya penelitian ini.

Penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh kepemilikan institusional, *investment opportunity set* (IOS), dan struktur modal terhadap kualitas laba secara terpisah, masih terbatas studi yang mengintegrasikan ketiga variabel tersebut dalam satu kerangka analisis yang komprehensif, terutama dalam konteks perusahaan di pasar modal Indonesia. Kebaharuan penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang menguji interaksi simultan antara kepemilikan institusional sebagai mekanisme pengawasan, IOS sebagai indikator peluang pertumbuhan, dan struktur modal yang mempengaruhi kebijakan keuangan terhadap kualitas laba perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data perusahaan kontemporer dalam industri yang dinamis, sehingga menghasilkan temuan yang lebih relevan dan aplikatif bagi pengambilan keputusan manajemen serta pemangku kepentingan di pasar modal domestik

Metode

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu sumber data yang informasinya telah tersedia sebelumnya dan dikumpulkan secara sengaja oleh peneliti untuk melengkapi kebutuhan penelitian. Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode asosiatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menekankan pada penggunaan angka, mulai dari proses pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan yang disajikan dalam bentuk tabel, grafik, maupun diagram. Sedangkan metode asosiatif digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih (Sahara & Anggraini, 2024).

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs resmi www.idx.co.id serta situs web resmi masing-masing perusahaan sektor industrial yang menjadi subjek penelitian selama periode pengamatan tahun 2020 hingga 2024. Pemilihan BEI sebagai lokasi penelitian dilakukan karena BEI merupakan bursa utama di Indonesia yang menyediakan data keuangan perusahaan secara lengkap, sistematis, dan terorganisasi dengan baik. Penelitian menggunakan variabel dependen berupa kualitas laba. Variabel independen terdiri atas Kepemilikan Institusional, *investment opportunity set* dan Struktur modal. Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 67 perusahaan selama periode 2020–2024. Sampel penelitian berupa laporan keuangan tahunan dari perusahaan-perusahaan sektor industri yang memenuhi kriteria tertentu. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel yang didasarkan pada pertimbangan serta kriteria tertentu. Kriteria tersebut

ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian agar sampel yang dipilih relevan, representatif, dan mampu memberikan informasi yang tepat untuk menjawab permasalahan penelitian secara akurat dan mendalam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan mencatat data sekunder dari laporan keuangan yang telah dipublikasikan di BEI. Selain itu, pendekatan tambahan dilakukan melalui studi pustaka untuk memperoleh landasan teoritis yang relevan dari jurnal, buku, serta penelitian terdahulu. Pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik *Eviews* versi 12. Analisis data terdiri atas dua tahap utama, yaitu analisis deskriptif dan analisis regresi data panel. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data melalui indikator seperti nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum, *varians*, *skewness*, kurtosis, dan *range*. Analisis regresi data panel dilakukan untuk menguji pengaruh antarvariabel dengan pendekatan model *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Sebelum melakukan pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik, meliputi: Uji normalitas, Uji multikolinearitas, Uji heteroskedastisitas, Uji autokorelasi.

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji regresi parsial (uji t) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual, serta uji simultan (uji F) untuk melihat pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Pada penelitian ini teori yang digunakan adalah *Agency Theory* yaitu teori yang menjelaskan hubungan antara dua pihak dalam situasi di mana salah satu pihak (agen) melakukan tindakan atas nama pihak lain yaitu pemilik atau pemberi kuasa (*principal*) "Teori agensi adalah teori yang menjelaskan bagaimana *principal* mengatur agen agar selaras dengan kepentingan *principal*, terutama ketika agen memiliki kepentingan yang berbeda dengan *principal*." yang diteliti oleh Jensen dan Meckling, 1976. Teori agensi adalah teori yang menjelaskan bagaimana hubungan antara *principal* dan agen dapat diatur melalui kontrak dan mekanisme *monitoring* untuk mengurangi agensi perilaku."

Para agen umumnya mempunyai akses informasi yang lebih mendetail dibandingkan para prinsipal, sehingga dapat menyebabkan terjadinya asimetri informasi (Tinenti & Nugrahanti, 2023). Permasalahan dalam hubungan keagenan ini memicu para agen untuk melaporkan laba secara oportunistik dengan memanipulasi laporan keuangan demi mengedepankan kepentingan pribadi mereka. Kondisi ini berdampak negatif pada laporan keuangan dan menurunkan kualitas laba yang dilaporkan. Saat terdapat perbedaan motivasi antara agen dan prinsipal, agen dapat melakukan manipulasi angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan melalui berbagai metode, sehingga laporan tersebut tidak mencerminkan kondisi sesungguhnya dan mempengaruhi kualitas laba. Akibatnya, pengguna laporan keuangan akan mengalami kesalahan dalam pengambilan keputusan. Untuk mengawasi dan mengurangi konflik keagenan, prinsipal perlu mengeluarkan biaya pengawasan yang dikenal sebagai biaya keagenan (*cost agency*) guna menjaga kesinambungan bisnis jangka panjang. Oleh karena itu, penerapan kepemilikan institusional menjadi penting dalam mengelola hubungan antara prinsipal dan agen untuk mengatasi kesenjangan yang terjadi antara kedua pihak.

Hasil

Uji Statistik Deskriptif

Penelitian ini terdiri atas 3 variabel independen dan 1 variabel dependen. Adapun variabel dependen dalam penelitian ini yaitu KL (Kualitas Laba) sedangkan variabel independen yaitu KI

(Kepemilikan Institusional), IOS (*Investment Opportunity Set*), SM (Struktur Modal). Hasil penelitian statistik deskriptif pada masing-masing variabel akan dijelaskan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Statistik	KL	KI	IOS	SM
<i>Mean</i>	1.884.935	0.640534	1.804.752	0.806965
<i>Median</i>	1.494.215	0.664607	1.241.519	0.634527
<i>Maximum</i>	7.244.110	0.993468	5.489.369	2.705.239
<i>Minimum</i>	0.456394	0.140300	0.468776	0.110286
<i>Std. Dev.</i>	1.315.028	0.221158	1.352.514	0.560571
<i>Skewness</i>	2.242.270	-0.729805	1.279.418	1.663.096
<i>Kurtosis</i>	9.298.769	3.174.633	3.777.085	5.086.864
<i>Jarque-Bera</i>	1.494.640	5.402.389	1.787.874	3.854.639
<i>Probability</i>	0.000000	0.067125	0.000131	0.000000
<i>Sum</i>	1.130.961	3.843.202	1.082.851	4.841.792
<i>Sum Sq. Dev.</i>	1.020.287	2.885.744	1.079.283	1.854.015
<i>Observations</i>	60	60	60	60

Berdasarkan Tabel 1, maka dapat dijelaskan variabel Kualitas laba (KL) menunjukkan bahwa variabel kualitas laba pada perusahaan sektor Industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2024 memiliki nilai *minimum* sebesar 0.456394, nilai maksimum sebesar 7.244110, dan nilai rata-rata sebesar 1.884935 yang lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi yang sebesar 1.315028. Jadi karena Nilai rata-rata yang lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi menunjukkan bahwa penyebaran data kualitas laba tidak terlalu besar dan relatif terpusat di sekitar nilai rata-ratanya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kualitas laba perusahaan sektor Industrial tergolong cukup stabil dan tidak memiliki perbedaan yang ekstrem antar perusahaan. Kondisi ini mencerminkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki tingkat kualitas laba yang relatif serupa dan tidak jauh menyimpang dari rata-rata yang menggambarkan kondisi umum sektor antar perusahaan dan banyaknya observasi sebanyak 60.

Kepemilikan memiliki nilai *minimum* sebesar 0.140300, nilai *maximum* sebesar 0.993468, dan nilai rata-rata sebesar 0.640534 lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 0.221158. Jadi karena nilai rata-rata yang lebih besar dari standar deviasi menunjukkan bahwa penyebaran data tidak terlalu besar dan relatif terpusat di sekitar nilai rata-rata. Ini berarti tingkat kepemilikan institusional pada perusahaan sektor Industrial tergolong tinggi dan cenderung stabil, serta mayoritas perusahaan memiliki porsi kepemilikan institusional yang sebanding atau serupa. Hal ini dapat mencerminkan bahwa investor institusi memiliki peran penting dan cukup dominan dalam struktur kepemilikan yang menggambarkan kondisi umum sektor antar perusahaan dan banyaknya observasi sebanyak 60.

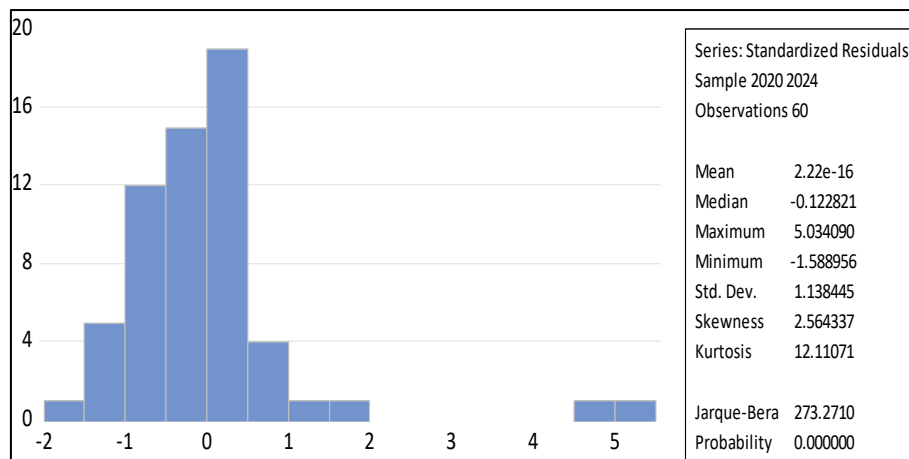
Investment Opportunity Set memiliki nilai *minimum* sebesar 0,468776, nilai maksimum sebesar 5,489369, dan nilai rata-rata sebesar 1,804752 yang lebih besar dari standar deviasi sebesar 1.352514. Hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data tidak terlalu luas dan relatif terpusat di sekitar nilai rata-rata. Sebagian besar perusahaan di sektor ini memiliki peluang investasi yang cenderung merata dan stabil, meskipun terdapat beberapa perusahaan yang memiliki peluang investasi lebih tinggi. Secara umum, ini menunjukkan prospek pertumbuhan yang cukup baik bagi perusahaan di sektor Industrial dan banyaknya observasi sebanyak 60.

Struktur Modal memiliki nilai *minimum* sebesar 0,110286, nilai *maximum* sebesar 2,705239, dan nilai rata-rata sebesar 0,806965 lebih besar dari nilai deviasi sebesar 0,560571. Jadi Karena nilai rata-rata yang lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi, hal ini

menunjukkan adanya perbedaan yang sangat besar antar perusahaan dalam hal penggunaan struktur modal. Beberapa perusahaan memiliki rasio struktur modal yang sangat tinggi, yang menyebabkan adanya *outlier* dan mengakibatkan distribusi data menjadi sangat menyebar dan tidak normal. Hal ini mencerminkan bahwa strategi pembiayaan perusahaan sektor *Industrial* sangat bervariasi, mulai dari perusahaan yang konservatif hingga yang sangat agresif dalam penggunaan utang dan banyaknya observasi sebanyak 60.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Hasil pengujian pada gambar 1, kurva histogram normalitas menunjukkan nilai *probability* sebesar 0.000000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\alpha=0.05$). Selain itu, nilai *Jarque-Bera* adalah 273.2710. Dari hasil temuan ini, dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal. Namun jumlah observasi pada penelitian ini sebanyak 60 data, jadi penelitian uji normalitas ini menggunakan asumsi dalil dari teori batas pusat (*Central Limit Theorem*), saat n lebih besar dari 30 maka dapat dikatakan data semakin mendekati normal sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan (Hitijahubessy et al., 2022; Suryadi dan Tjakrawala Kurniawan, 2020).

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

	KI	IOS	SM
KI	1.000000	0.286881	0.313478
IOS	0.286881	1.000000	0.063200
SM	0.313478	0.063200	1.000000

Berdasarkan pengujian terhadap nilai koefisien korelasi masing-masing variabel independen pada Tabel 2 menghasilkan nilai koefisien lebih kecil dari 0.80 atau < 0.80 , maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak mengalami masalah *Multikolinearitas* atau terbebas dari uji *Multikolinearitas*.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>F-statistic</i>	1.137983	<i>Prob. F(9,50)</i>	0.3547
<i>Obs*R-squared</i>	10.20073	<i>Prob. Chi-Square(9)</i>	0.3345
<i>Scaled explained SS</i>	49.36473	<i>Prob. Chi-Square(9)</i>	0.0000

Berdasarkan hasil uji *Heteroskedastisitas test White* pada Tabel 3, menunjukkan nilai probabilitas pada penelitian ini lebih besar dari 0.05 atau $0.3345 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak ada masalah *heteroskedastisitas* atau bersifat *homoskedastis*.

Uji Autokorelasi

Hasil model pengujian keempat atau terakhir dalam pengujian asumsi klasik pada penelitian ini adalah uji *Autokorelasi*. Uji *autokorelasi* dilakukan untuk menemukan apakah ada keberadaan *autokorelasi*, dan uji *Durbin Watson (DW test)* digunakan untuk tujuan tersebut. pengambilan keputusan terkait dengan keberadaan *autokorelasi* didasarkan pada: (1) nilai *DW* sebesar -2 atau kurang mengindikasikan adanya *autokorelasi* positif; (2) nilai *DW* antara -2 dan +2 menunjukkan tidak ada *autokorelasi*; (3) nilai *DW* lebih besar dari +2 mengindikasikan adanya *autokorelasi negative*.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.250531	Mean dependent var	1.884935
<i>Adjusted R-squared</i>	0.210381	<i>S.D. dependent var</i>	1.315028
<i>S.E. of regression</i>	1.168541	<i>Akaike info criterion</i>	3.213729
<i>Sum squared resid</i>	76.46733	<i>Schwarz criterion</i>	3.353352
<i>Log likelihood</i>	-92.41188	<i>Hannan-Quinn criter.</i>	3.268344
<i>F-statistic</i>	6.239850	<i>Durbin-Watson stat</i>	1.641250
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000989		

Uji *autokorelasi* pada Tabel 3, menunjukkan bahwa nilai statistik *Durbin-Watson* adalah 1.641250. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai *Durbin Watson Stat* berada di antara bawah -2. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan adanya *autokorelasi* positif.

Uji Hipotesis

Uji F (Signifikansi Simultan)

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

R-squared	0.250531	Mean dependent var	1.884935
<i>Adjusted R-squared</i>	0.210381	<i>S.D. dependent var</i>	1.315028
<i>S.E. of regression</i>	1.168541	<i>Akaike info criterion</i>	3.213729
<i>Sum squared resid</i>	76.46733	<i>Schwarz criterion</i>	3.353352
<i>Log likelihood</i>	-92.41188	<i>Hannan-Quinn criter.</i>	3.268344
<i>F-statistic</i>	6.239850	<i>Durbin-Watson stat</i>	1.641250
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000989		

Tabel 4 menunjukkan hasil keputusan pengujian secara simultan (uji F) atau secara bersama sama didapatkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 6.239850 dan probabilitas *F-statistic* sebesar 0.000989. Sedangkan untuk mencari F_{tabel} dengan jumlah sampel (n) = 60 dan jumlah variabel (k) = 3, maka F_{tabel} dapat dilihat pada tabel distribusi F dengan tingkat signifikansi 0.05 dengan $df_1 = k = 3$ dan $df_2 = (n - k - 1) = 56$. Dari hasil tersebut diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2.77.

Berdasarkan perbandingan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} , diperoleh hasil bahwa F_{hitung} (6.239850) $> F_{tabel}$ (2.77) dan nilai probabilitas sebesar $0.000989 < 0.05$. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen yaitu Kepemilikan Institusional (X_1), *Investment Opportunity Set* (X_2), dan Struktur Modal (X_3) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Kualitas Laba.

Uji t (Signifikansi Individual)

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Secara Signifikansi Individual (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.104708	0.480580	2.298698	0.0253
KI	0.618497	0.754996	0.819205	0.4161
IOS	-0.233905	0.117466	-1.991254	0.0513
SM	0.999052	0.285915	3.494232	0.0009

Hasil keputusan pengujian secara signifikansi Individual atau parsial (uji t) didapatkan bahwa Berdasarkan Tabel 2.5 hasil pengujian statistik t dilakukan secara parsial untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mencari nilai T_{tabel} dengan jumlah sampel (n) = 60 dan jumlah variabel independen (k) = 3, maka diperoleh derajat kebebasan (df) = $n - k - 1 = 60 - 3 - 1 = 56$. Dengan tingkat signifikansi 5% atau 0.05, maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2.00324.

Hasil uji t untuk variabel Kepemilikan Institusional (X_1) menunjukkan nilai t hitung sebesar 0.819205, nilai t tabel sebesar (2.00324) dan probabilitas signifikansi sebesar 0.4161 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 ($0.4161 > 0.05$). Oleh karena itu, H_0 diterima dan H_2 ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Kualitas laba.

Hasil uji t untuk variabel *Investment Opportunity Set* (X_2) menunjukkan nilai t hitung sebesar -1.991254, nilai t tabel sebesar (2.00324) dan probabilitas signifikansi sebesar 0.0513 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05 ($0.0513 > 0.05$). Oleh karena itu, H_0 diterima dan H_3 ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *Investment Opportunity Set* tidak berpengaruh terhadap Kualitas laba.

Hasil pengujian t untuk variabel Struktur Modal (X_3) menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 3.494232, nilai t tabel sebesar (2.00324). Selain itu, nilai probabilitas signifikansi sebesar 0.0009 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 ($0.0009 < 0.05$). Oleh karena itu, hipotesis nol (H_4) diterima dan (H_0) ditolak, yang berarti dapat disimpulkan bahwa variabel struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

Koefisien Determinasi (Adjusted R2)

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Koefisien Determinasi (Adjusted R2)

R-squared	0.250531	Mean dependent var	1.884935
Adjusted R-squared	0.210381	S.D. dependent var	1.315028
S.E. of regression	1.168541	Akaike info criterion	3.213729
Sum squared resid	76.46733	Schwarz criterion	3.353352
Log likelihood	-92.41188	Hannan-Quinn criter.	3.268344
F-statistic	6.239850	Durbin-Watson stat	1.641250
Prob(F-statistic)	0.000989		

Hasil Uji Koefisien Determinasi pada Tabel 6 nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.210381. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yaitu Kepemilikan Institusional (X_1), *Investment Opportunity Set* (X_2), dan Struktur Modal (X_3) mampu menjelaskan variabel dependen yaitu Kualitas Laba (Y) sebesar 21,04%, sedangkan sisanya sebesar 78,96% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian, misalnya seperti profitabilitas, *free cash flow*, ukuran perusahaan, dan faktor eksternal lainnya.

Hasil dari nilai koefisien determinasi sebesar 21,04% tersebut dapat dikatakan bahwa ketiga variabel independen dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang cukup terhadap kualitas laba, sedangkan angka 78,96% mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain di luar penelitian yang lebih dominan dalam mempengaruhi kualitas laba perusahaan.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian bertujuan untuk menginterpretasikan temuan yang diperoleh dari hasil analisis data. Berikut pembahasan hasil penelitian ini:

Pengaruh kepemilikan institusional, IOS, dan struktur modal

Berdasarkan hasil uji statistik F dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 6.239850 dan probabilitas *F-statistic* sebesar 0.000989, sedangkan untuk mencari F_{tabel} dengan jumlah sampel (n) = 60 dan jumlah variabel (k) = 3. F_{tabel} dapat dilihat pada tabel distribusi F dengan tingkat signifikansi 0.05 dengan $df_2 = (n - k - 1) = 60 - 3 - 1 = 56$, sehingga diperoleh F_{tabel} sebesar 2.77. Berdasarkan nilai F_{tabel} yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, yaitu Kepemilikan Institusional, *Investment Opportunity Set*, dan Struktur Modal secara simultan berpengaruh terhadap Kualitas Laba dengan hasil pengujian menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($6.239850 > 2.77$) dan nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 ($0.000989 < 0.05$). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional, *Investment Opportunity Set*, dan Struktur Modal secara bersama-sama mampu memberikan kontribusi dalam memengaruhi kualitas laba. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas laba tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal manajemen, tetapi juga dipengaruhi oleh mekanisme pengawasan eksternal melalui kepemilikan institusional, peluang pertumbuhan investasi perusahaan, serta keputusan pendanaan yang tercermin dalam struktur modal.

Kombinasi ketiga variabel tersebut dapat memberikan sinyal positif maupun negatif kepada pihak eksternal. Sinyal positif muncul ketika kepemilikan institusional berperan aktif dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen, peluang investasi *Investment Opportunity Set* (IOS) dikelola dengan baik untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan, serta struktur modal yang seimbang mendorong perusahaan lebih disiplin dalam penggunaan dana. Hal ini akan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, sehingga kualitas laba yang dilaporkan semakin tinggi. Investor dan kreditor akan menafsirkan kondisi ini sebagai prospek yang baik bagi perusahaan.

Sinyal negatif dapat timbul apabila kepemilikan institusional hanya bersifat pasif sehingga tidak efektif dalam mengawasi manajemen, *Investment Opportunity Set* tinggi justru dimanfaatkan untuk ekspansi berlebihan tanpa memperhatikan kualitas laporan laba, atau struktur modal didominasi utang sehingga meningkatkan beban bunga yang berpotensi menurunkan kualitas laba. Kondisi ini akan menimbulkan persepsi negatif dari pihak eksternal karena dianggap meningkatkan risiko keuangan perusahaan.

Secara keseluruhan, kombinasi dari faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa kualitas laba tidak ditentukan oleh satu faktor saja, melainkan merupakan hasil dari kombinasi beberapa faktor yang saling berinteraksi. Dengan demikian, efektivitas pengawasan institusional, peluang investasi yang dikelola dengan baik, serta struktur modal yang optimal menjadi penentu bersama dalam menjaga kredibilitas laporan laba perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

Hasil penelitian dari pendugaan pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba dapat dilihat dari hasil uji t (parsial) yang menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 0.819205 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 2.00324 ($0.819205 < 2.00324$) dan nilai probabilitas sebesar 0.4161 lebih besar dari taraf signifikansi 0.05 ($0.4161 > 0.05$). Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti secara parsial Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya porsi kepemilikan saham oleh institusi seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, maupun lembaga keuangan lainnya belum mampu berperan sebagai mekanisme pengawasan yang efektif dalam menekan perilaku oportunistik manajemen ataupun meningkatkan kredibilitas laporan laba. Artinya, keberadaan investor institusional tidak selalu menjamin adanya keterlibatan aktif dalam fungsi monitoring terhadap kebijakan manajerial perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang juga menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba karena sebagian besar investor institusional bersifat pasif dan tidak terlibat langsung dalam pengawasan kegiatan operasional perusahaan (Daryatno & Santioso, 2021; Maulia & Handojo, 2022). Namun hal ini bertentangan dengan hasil penelitian lain yang menemukan bahwa IOS berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, karena jika perusahaan memiliki IOS yang tinggi maka perusahaan tersebut memiliki kesempatan untuk berkembang dengan adanya kesempatan investasi (Tinenti & Nugrahanti, 2023). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya porsi kepemilikan institusional tidak menjadi faktor utama dalam menentukan kualitas laba perusahaan, karena efektivitasnya bergantung pada tingkat keterlibatan institusi dalam fungsi pengawasan terhadap manajemen perusahaan.

Pengaruh Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba

Hasil penelitian dari pendugaan pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap Kualitas Laba dapat dilihat dari hasil uji t (parsial) yang menunjukkan bahwa nilai thitung sebesar -1.991254 lebih kecil dari ttabel sebesar 2.00324 ($|-1.991254| < 2.00324$) dan nilai probabilitas sebesar 0.0513 lebih besar dari taraf signifikansi 0.05 ($0.0513 > 0.05$). Dengan demikian, H_0 diterima dan H_2 ditolak, yang berarti secara parsial *Investment Opportunity Set* tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya peluang investasi yang dimiliki perusahaan tidak menjadi faktor penentu peningkatan kualitas laba. Tingginya *Investment Opportunity Set* tidak secara otomatis mencerminkan mutu pelaporan keuangan yang lebih baik, karena perusahaan dengan prospek pertumbuhan tinggi dapat saja lebih berfokus pada ekspansi bisnis tanpa memperhatikan transparansi dan akurasi pelaporan laba. Secara teori, tingkat *Investment Opportunity Set* yang tinggi diharapkan memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik, sehingga kualitas laporan laba juga akan meningkat. Namun, hasil penelitian ini justru memberikan sinyal negatif, bahwa peluang investasi yang tinggi tidak selalu sejalan dengan peningkatan kualitas laba, bahkan dalam beberapa kasus dapat mendorong manajemen melakukan praktik manajemen laba untuk menjaga citra pertumbuhan perusahaan di mata investor.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang juga menemukan bahwa *Investment Opportunity Set* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, karena para investor lebih memperhatikan keandalan angka laba yang dilaporkan daripada besarnya peluang investasi (Prastyatini, S., & Yuliana, 2022). Hal ini juga sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa IOS tidak berpengaruh terhadap kualitas laba hasil, karena investor lebih cenderung tertarik pada keuntungan jangka pendek daripada keuntungan jangka panjang (Santoso, 2022). Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba, di mana semakin besar peluang investasi, semakin tinggi pula dorongan perusahaan untuk menjaga kualitas pelaporan keuangannya agar tetap menarik bagi investor (Kurniawan & Aisah, 2020). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Investment Opportunity*

Set bukanlah faktor dominan dalam memengaruhi kualitas laba perusahaan, karena fokus perusahaan pada pertumbuhan dan ekspansi belum tentu disertai dengan peningkatan kualitas pelaporan laba. Dalam konteks penelitian ini, tingginya peluang investasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba perusahaan.

Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba

Hasil penelitian dari pendugaan pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba dapat dilihat dari hasil uji *t* (parsial) yang menunjukkan bahwa nilai *t* hitung sebesar 3.494232 lebih besar dari *t* tabel sebesar 2.00324 ($3.494232 > 2.00324$) dan nilai probabilitas sebesar 0.0009 lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 ($0.0009 < 0.05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_3 diterima, yang berarti secara parsial Struktur Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komposisi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dan ekuitas memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas laba. Struktur modal yang proporsional mampu mendorong manajemen untuk lebih disiplin dalam penggunaan dana, karena adanya kewajiban pembayaran bunga atas utang berfungsi sebagai mekanisme pengendalian agar manajer tidak melakukan tindakan oportunistik yang dapat menurunkan kredibilitas laba. Penggunaan struktur modal yang seimbang juga memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal bahwa perusahaan dikelola dengan penuh tanggung jawab dan kehati-hatian, sehingga kualitas laba yang dihasilkan semakin dapat dipercaya. Sebaliknya, struktur modal yang terlalu tinggi berbasis utang dapat menimbulkan sinyal negatif karena meningkatkan risiko keuangan dan beban bunga yang besar, yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas laba perusahaan. Oleh karena itu, keseimbangan antara modal sendiri dan utang menjadi penting untuk menjaga kredibilitas laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga menemukan bahwa struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba, di mana penggunaan utang dalam batas optimal dapat meningkatkan disiplin manajerial serta memperbaiki kualitas informasi laba yang dilaporkan (Iqbal & Darsono, 2025). Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, karena besarnya proporsi utang tidak selalu mencerminkan efisiensi penggunaan dana oleh perusahaan (Abidin et al., 2022). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan faktor penting yang berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba perusahaan. Semakin optimal komposisi antara utang dan ekuitas, semakin tinggi pula kualitas laba yang dihasilkan. Hal ini menegaskan bahwa keputusan pendanaan melalui struktur modal tidak hanya berimplikasi pada stabilitas keuangan perusahaan, tetapi juga pada kredibilitas dan keandalan laporan laba yang disajikan kepada para pemangku kepentingan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, secara simultan Kepemilikan Institusional, *Investment Opportunity Set*, dan Struktur Modal berpengaruh terhadap Kualitas Laba sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya ketiga variabel tersebut secara bersama-sama memiliki kontribusi dalam mempengaruhi besar kecilnya Kualitas Laba perusahaan. Secara parsial Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba sehingga H_0 diterima dan H_2 ditolak. Dengan demikian, bahwa besar kecilnya porsi kepemilikan institusional tidak menjadi faktor utama dalam menentukan kualitas laba perusahaan, karena efektivitasnya bergantung pada

tingkat keterlibatan institusi dalam fungsi pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Kemudian secara parsial *Investment Opportunity Set* tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba sehingga H_3 diterima dan H_0 ditolak, artinya *Investment Opportunity Set* bukanlah faktor dominan dalam memengaruhi kualitas laba perusahaan, karena fokus perusahaan pada pertumbuhan dan ekspansi belum tentu disertai dengan peningkatan kualitas pelaporan laba. Dalam konteks penelitian ini, tingginya peluang investasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba perusahaan. Selanjutnya, secara parsial Struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba sehingga H_4 diterima dan H_0 ditolak, artinya struktur modal merupakan faktor penting yang berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba perusahaan. Hal ini menegaskan bahwa keputusan pendanaan melalui struktur modal tidak hanya berimplikasi pada stabilitas keuangan perusahaan, tetapi juga pada kredibilitas dan keandalan laporan laba yang di sajikan kepada para pemangku kepentingan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama Sebagian perusahaan tidak memiliki laporan keuangan lengkap selama periode 2020–2024, sehingga peneliti harus mengeliminasi data yang tidak memenuhi kriteria. Kedua tidak semua perusahaan sektor *industrials* di BEI mempublikasikan rincian kepemilikan institusional atau laporan tahunan secara lengkap dan tepat waktu. Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, terdapat beberapa saran. Pertama, penelitian selanjutnya disarankan memperluas sumber data melalui laporan tahunan, portal IDX, dan *data base* keuangan komersial. Penggunaan *unbalanced panel* dan metode imputasi yang teruji dapat mengurangi penghapusan sampel serta meningkatkan keandalan hasil.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Abidin, J., Sasana, L. P. W., & Amelia, A. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba dan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 894–908. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.676>
- Afandi, A., & Sunarso. (2025). Pengaruh struktur modal, investment opportunity set, dan penerapan good corporate governance terhadap kualitas laba (Studi empiris pada perusahaan sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2023). *Journal Social Society*, 5(2). <https://doi.org/10.30605/jss.5.2.2025.919>
- Alfikih, G. I., Widiyati, D., & Artikel, I. (2025). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Risk Management Committee dan Intellectual Capital Terhadap Manajemen Laba. *JAE (Jurnal Akuntansi dan Ekonomi)*, 10(1), 63–74. <https://doi.org/10.29407/xzbh0t95>
- Ashma', F. U., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Persistensi Laba, Book Tax Differences, Investment Opportunity Set dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba dengan Konservatisme Akuntansi sebagai Variabel Moderasi. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 206–219. <https://doi.org/10.18196/rab.030246>
- Hermawan, V. N., & Dwijayanti, P. F. (2024). Analisis Pengaruh Komite Audit, Board Diversity, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan LQ45. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 13(2), 53–67. <https://doi.org/10.33508/jima.v13i2.7208>
- Iskandar, Y. A., Nasution, H. P., & Dalim, M. (2025). Pengaruh Pelatihan dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan pada Kantor Pusat PT Perkebunan Nusantara IV Medan.

Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 3(4), 481–886.

<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.522>

- Iqbal, M., & Darsono, D. (2020). Pengaruh Surplus Arus Kas Bebas Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(2).
- Kristy, F., Widyastuti, T., & Sari, N. (2024). Pengaruh Persistensi Laba, Investment Opportunity Set, dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(2), 906–923. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i2.2337>
- Kurnia, R. F., Mukti, A. H., & Sianipar, P. B. H. (2024). Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Perusahaan dan Komite Audit Terhadap Audit Report Lag. *Baashima: Jurnal Bisnis Digital, Akuntansi, Kewirausahaan, dan Manajemen*, 2(1), 17–29. <https://doi.org/10.61492/baashima.v2i1.75>
- Kurniawan, E., & Aisah, S. N. (2020). Pengaruh Set Kesempatan Investasi, Konservatisme dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2(1).
- Maghfiroh, L., & Indira, I. (2024). Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Kualitas Laba dengan Konservatisme sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 4(4), 618–627. <https://doi.org/10.60036/jbm.v4i4.art13>
- Manihuruk, F. E., & Suharianto, J. (2024). Analisis Pengaruh IPM, TPT, dan UMR Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 18(2), 246–258. <https://doi.org/10.19184/jpe.v18i2.47262>
- Maulia, R., & Handojo, I. (2022). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Investment Opportunity Set, dan Faktor Lainnya Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 24(1), 193–204. <https://doi.org/10.34208/jba.v24i1.1266>
- Mayangsari, S. (2023). Pengaruh Prudence, Intellectual Capital, dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 2995–3004. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17406>
- Prastyatini, S., & Yuliana, P. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Corporate Social Responsibility, Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.53625/jemba.v1i5.3369>
- Sahara, N. F., & Anggraini, A. (2024). Pengaruh Kebijakan Dividen, Kualitas Laba, dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 2(2), 599–605.
- Salsabila, N. T., Maidani, M., & Eprianto, I. (2024). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(3), 1419–1438. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i3.2422>
- Santoso, C. C., & Handoko, J. (2023). Pengaruh Investment Opportunity Set, Persistensi Laba, Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, 18(1), 91–99. <https://doi.org/10.30742/equilibrium.v18i2.2220>

- Sari, W., & Wiyanto, H. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 4(3), 701–711. <https://doi.org/10.24912/jmk.v4i3.19764>
- Tinenti, R. V. J., & Nugrahanti, Y. W. (2023). Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS), Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba. *Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-BISMA)*, 4(2), 261–277. <https://doi.org/10.37631/ebisma.v4i2.1122>
- Wijaya, A., & Mu'arif, S. (2023). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Struktur Modal, dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 1(2), 32–44. <https://doi.org/10.32388/60fm2>